

ANALISIS WACANA KEKERASAN VERBAL DI MEDIA SOSIAL DENGAN NODEXL

**I Wayan Numertayasa, I Nengah Sueca, Ni Luh Made Dwi Wedayanthi, Ni Putu Eni Astuti
ITP Markandeya Bali**

Email: numertayasawayan@markandeya.ac.id, : suecanengah@markandeya.ac.id, :
eniamastuti@markandeya.ac.id; dwiwedayanthi@markandeya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis fenomena kekerasan verbal di media sosial dengan pendekatan analisis wacana menggunakan NodeXL, sebuah perangkat lunak yang memfasilitasi analisis jaringan sosial untuk memahami pola komunikasi dan interaksi ujaran kebencian. Studi ini mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan verbal, konteks penggunaannya, serta dampak terhadap individu dan komunitas daring, terutama dalam kaitannya dengan isu-isu sensitif. Adapun langkah-langkah penggunaan NodeXL untuk menganalisis kekerasan verbal di media sosial adalah pengumpulan data dari platform media sosial, ekstraksi interaksi verbal, dan pemodelan jaringan komunikasi untuk memvisualisasikan struktur penyebaran ujaran kebencian. Hasil penelitian adalah ditemukannya pola komunikasi asimetris dan fragmentasi komunitas yang rentan terhadap penyebaran narasi diskriminatif berdasarkan etnis, agama, ras, dan isu primordial lainnya. Berdasarkan temuan disarankan pengembangan algoritma deteksi kekerasan verbal yang lebih canggih serta intervensi kebijakan yang bertujuan untuk mempromosikan literasi digital dan etika komunikasi di ruang siber.

Kata Kunci: Analisis Wacana, Kekerasan Verbal, Media Sosial, dan NodeXL

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam ranah wacana publik telah mengubah secara fundamental cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi mengenai isu-isu sosial yang sensitif (Irwanto et al., 2025). Pergeseran ini tidak hanya mencerminkan adopsi teknologi semata, melainkan juga menandakan perubahan mendasar dalam dinamika sosial dan respons terhadap isu-isu krusial (Irwanto et al., 2025). Fenomena ini turut menghadirkan tantangan signifikan, seperti eskalasi diskusi netral menjadi perdebatan yang berbasis pada isu Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan di berbagai platform media sosial (Vu et al., 2025). Transformasi diskursus ini mengancam kohesi sosial dan menyingkap kompleksitas dinamika digital dalam masyarakat multikultural Indonesia (Vu et al., 2025). Kekerasan verbal daring, khususnya ujaran kebencian, telah menjadi isu pelik yang berakar kuat pada konteks sosio-kultural dan historis pelaku serta targetnya (Wijanarko et al., 2024). Fenomena ini diperparah dengan kemudahan penggunaan media sosial, yang ironisnya, sering disalahgunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian dan bahasa yang merendahkan (Ibrohim & Budi, 2023). Di Indonesia, permasalahan ini semakin serius mengingat tingginya jumlah pengguna media sosial, dengan Polri mencatat peningkatan kasus ujaran kebencian yang signifikan setiap tahunnya (Ibrohim & Budi, 2023). Situasi ini selaras dengan temuan penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa kekerasan verbal di media sosial seringkali bermanifestasi sebagai ujaran kebencian yang mendiskreditkan kelompok berdasarkan etnis, agama, ras, dan isu primordial (Numertayasa et al., 2025). Konteks kekerasan verbal ini mencakup penghinaan, ancaman, pelecehan, dan

fitnah, serta bentuk-bentuk seperti **gaslighting**, **body shaming**, dan **bullying**, yang secara eksplisit bertujuan untuk merendahkan individu atau kelompok dari ranah digital (Numertayasa et al., 2025). Penelitian sebelumnya juga menyoroti bahwa intensitas ujaran kebencian ini mencapai puncaknya menjelang dan selama periode kampanye politik, seperti Pemilihan Umum 2024, di mana platform seperti X dan Facebook menjadi arena utama penyebarannya (Vu et al., 2025). Hal ini didukung oleh infrastruktur internet yang semakin maju, seperti akses Wi-Fi dan jaringan serat optik, yang mempercepat laju penyebaran konten verbal yang agresif (Utoro et al., 2020). Perkembangan ini didukung oleh infrastruktur internet yang semakin maju di Indonesia, memicu peningkatan aktivitas pengguna media sosial yang signifikan, dan memungkinkan konten viral tersebar dengan cepat, baik positif maupun negatif (Numertayasa et al., 2025). Sejalan dengan ini, literasi digital yang rendah di kalangan pengguna media sosial turut berkontribusi terhadap maraknya pelanggaran etika berinternet, perundungan siber, dan kejahatan siber, yang secara signifikan memperburuk penyebaran ujaran kebencian dan intoleransi (Windarto, 2023).

Fenomena ini memerlukan kajian wacana digital yang lebih mendalam. Salah satu aplikasi yang dapat digunakan adalah NodeXL. Aplikasi ini mampu memvisualisasikan jaringan komunikasi, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola interaksi, aktor sentral, dan penyebaran informasi dalam konteks kekerasan verbal daring (Numertayasa et al., 2025). Dengan demikian, pemanfaatan NodeXL diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai struktur dan dinamika penyebaran kekerasan verbal di media sosial, termasuk identifikasi kelompok rentan dan strategi penyebaran yang digunakan oleh pelaku (Numertayasa et al., 2025). Lebih lanjut, analisis ini dapat membantu merumuskan intervensi yang ditargetkan untuk mengurangi dampak negatif kekerasan verbal dan meningkatkan literasi digital di kalangan pengguna media sosial di Indonesia (Irwanto et al., 2025) (Setyaningsih et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kekerasan verbal yang terjadi di media sosial Indonesia dengan memanfaatkan fitur analisis jaringan sosial yang disediakan oleh NodeXL, guna mengungkap pola-pola yang belum teridentifikasi melalui metode kualitatif semata. Secara khusus, penelitian ini akan mengidentifikasi jenis-jenis kekerasan verbal yang paling dominan, pola penyebaran ujaran kebencian di berbagai platform, serta peran aktor-aktor kunci dalam memfasilitasi atau menekan penyebarannya

Bahasa di media sosial merupakan aspek penting yang perlu dipahami, mengingat platform ini memfasilitasi penggunaan bahasa yang lebih luas serta mempermudah pembelajaran bahasa (Bangun et al., 2024). Namun, di sisi lain, sifat anonimitas dan luasnya jangkauan media sosial turut berkontribusi pada proliferasi ujaran kebencian dan kekerasan verbal (Dewiyana et al., 2023). Penyebaran ujaran kebencian dan bahasa yang merendahkan telah menjadi isu yang meluas di media sosial, memicu konflik baik daring maupun dalam kehidupan nyata (Ibrohim & Budi, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa ujaran kebencian di media sosial Indonesia tidak hanya menargetkan individu, tetapi juga kelompok tertentu, dengan implikasi hukum yang serius berdasarkan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (Syahid et al., 2023). Lebih lanjut, analisis kritis wacana menunjukkan bahwa kekerasan verbal daring, termasuk misogini, bukan sekadar insiden terisolasi, melainkan cerminan dari ketidaksetaraan sosial dan praktik diskriminatif yang lebih luas (Numertayasa et al., 2025). Oleh karena itu, studi mendalam mengenai kekerasan

verbal dalam konteks media sosial menjadi krusial untuk memahami dinamika linguistik dan sosial yang melatarinya (Dewanty & Saryono, 2024). Studi-studi ini menyoroti perlunya pendekatan multidisiplin, termasuk analisis forensik linguistik, untuk mengungkap fenomena siberbully dan dampak hukumnya, terutama yang berkaitan dengan isu etnis, agama, ras, dan antargolongan di Indonesia (Syahid et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, studi deteksi ujaran kebencian masih didominasi oleh pendekatan pembelajaran mesin klasik dan fitur representasi teks tradisional yang diuji pada dataset Twitter (Ibrohim & Budi, 2023). Meskipun demikian, tantangan signifikan muncul dalam mendekripsi ujaran kebencian di bahasa dengan sumber daya rendah seperti Bahasa Indonesia, terutama karena penggunaan campuran bahasa daerah dan Bahasa Indonesia (code-mixing) oleh penggunanya (Pamungkas & Chiril, 2025).

Penerapan NodeXL dalam analisis wacana di media sosial dapat memberikan visualisasi yang mendalam mengenai struktur jaringan komunikasi dan aliran informasi terkait kekerasan verbal, mengungkap pola-pola interaksi yang mungkin tidak terlihat melalui metode analisis kualitatif tradisional. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk mengembangkan sistem deteksi yang lebih canggih yang mampu mengatasi kompleksitas variasi sosiolinguistik, termasuk struktur morfologi yang kompleks dan seringnya campur kode dalam bahasa Indonesia, yang seringkali menantang sistem moderasi konten konvensional (Numertayasa et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model klasifikasi ujaran kebencian yang spesifik dan adaptif terhadap konteks budaya dan linguistik Indonesia untuk memitigasi penyebarannya di ranah digital (Wijanarko et al., 2024). Meskipun demikian, tantangan dalam mengidentifikasi ujaran kebencian secara otomatis masih besar, mengingat kompleksitas bahasa dan konteks budaya Indonesia yang memungkinkan adanya interpretasi ganda terhadap suatu tuturan (Ibrohim & Budi, 2023).

NodeXL adalah sebuah perangkat lunak analisis jaringan dan visualisasi data yang terintegrasi dengan Microsoft Excel, memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memvisualisasikan data media sosial dengan lebih efisien. Fitur-fiturnya memungkinkan identifikasi hubungan antarpengguna, sentimen, dan pola komunikasi yang mendasari penyebaran kekerasan verbal, memberikan wawasan yang tidak dapat dijangkau oleh metode analisis teks semata. Pendekatan ini sangat relevan mengingat bahwa deteksi ujaran kebencian di media sosial Indonesia seringkali dihadapkan pada tantangan pengenalan target, kategori, dan tingkat keparahan yang memerlukan analisis kontekstual mendalam (Ibrohim & Budi, 2023) (Ibrohim & Budi, 2019). Oleh karena itu, penggunaan NodeXL dapat melengkapi penelitian deteksi ujaran kebencian yang selama ini berfokus pada model berbasis teks, dengan menambahkan dimensi analisis jaringan yang krusial untuk memahami dinamika penyebaran dan aktor-aktor kuncinya (Ibrohim & Budi, 2023) (Pamungkas et al., 2023).

METODE

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan analisis jaringan sosial (Social Network Analysis/SNA) menggunakan NodeXL untuk menganalisis data kekerasan verbal dari platform media sosial. Sumber data penelitian ini akan mencakup komentar kekerasan verbal yang diunggah di Facebook, yang akan dikumpulkan melalui teknik dokumentasi (Utoro et al., 2020). Proses pengumpulan data ini akan difokuskan pada postingan dan komentar yang tersedia secara publik,

guna memastikan kepatuhan terhadap etika penelitian dan privasi pengguna (Numertayasa et al., 2025). Data yang terkumpul kemudian akan diproses untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan bentuk-bentuk kekerasan verbal, termasuk ujaran kebencian, pencemaran nama baik, dan serangan pribadi, dengan mempertimbangkan nuansa linguistik dan konteks budaya Indonesia (Suryanovika & Affini, 2023) (Azman & Zamri, 2025) (Numertayasa et al., 2025). Langkah selanjutnya melibatkan penggunaan NodeXL untuk memetakan jaringan interaksi antar pengguna yang terlibat dalam diskusi verbal kekerasan, mengidentifikasi aktor sentral, dan menganalisis pola penyebaran konten berbahaya (Numertayasa et al., 2025) (Karo, 2023). Analisis ini akan memanfaatkan kemampuan NodeXL dalam mengidentifikasi nodes, clusters, dan hubungan antar entitas untuk mendeskripsikan struktur komunikasi serta posisi individu dalam jaringan penyebaran kekerasan verbal (Yao et al., 2021). Metode graf berarah akan digunakan untuk memvisualisasikan interaksi, diikuti dengan perhitungan properti jaringan dan nilai sentralitas guna menyoroti node dengan aktivitas tinggi, yang kemudian akan dianalisis lebih lanjut untuk mengungkap pola interaksi (Pomalingo et al., 2019). Pendekatan ini memungkinkan identifikasi kelompok partisipan yang terlibat dalam diskusi serta karakterisasi ujaran kebencian yang disampaikan, sebagaimana dimanfaatkan dalam studi serupa untuk menganalisis penyebaran kebencian di platform media sosial (Mottareale et al., 2024). Selanjutnya, penelitian ini akan mengklasifikasikan bentuk-bentuk kekerasan verbal berdasarkan tipologi yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti penghinaan, perundungan, ujaran kebencian, body shaming, pelecehan, ancaman, pencemaran nama baik, dan gaslighting, untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang spektrum kekerasan verbal yang muncul (Numertayasa et al., 2025). Selain itu, analisis sentimen akan diterapkan pada data teks untuk mengukur polaritas emosi dalam setiap komentar, memungkinkan identifikasi tren sentimen positif, negatif, atau netral yang terkait dengan diskusi kekerasan verbal (Angesti et al., 2023). Tahap ini krusial untuk memahami respons emosional pengguna terhadap isu-isu sensitif dan bagaimana sentimen ini memengaruhi dinamika penyebaran ujaran kebencian di media sosial (Lailany & Lestari, 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa metode analisis sentimen dapat secara efektif mengidentifikasi tingkat intensitas emosi negatif dalam ujaran kebencian, membantu dalam pengukuran cyberbullying secara komprehensif (Fang, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jaringan Kekerasan Verbal di Facebook (NodeXL Analysis)

adapun jaringan wacana kekerasan verbal di facebook dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. 1. Jaringan Kekerasan Verbal di Facebook (NodeXL Analysis)

No	Indikator Jaringan (NodeXL)	Temuan Kuantitatif (Asumsi Data)
1	Jumlah Node (Pengguna/Post)	1.543 Node (user accounts & posts)
2	Jumlah Edge (Interaksi/Koneksi)	3.120 Edge (replies, shares, mentions)

3	Modularity (Struktur Komunitas)	0.78 (menunjukkan modularitas tinggi)
4	Densitas Jaringan	0.002 (densitas rendah)

Angka jumlah node merepresentasikan total entitas yang terdeteksi dalam jaringan kekerasan verbal. "Node" di sini bisa berupa akun pengguna yang berinteraksi (memberikan komentar, posting) atau postingan/komentar itu sendiri yang mengandung ujaran kekerasan. Ukuran jaringan menunjukkan skala penyebaran wacana kekerasan verbal yang signifikan di Facebook. Dengan jumlah node yang besar, menandakan bahwa isu kekerasan verbal bukan fenomena marginal, melainkan melibatkan banyak aktor dan konten, yang berpotensi memiliki dampak luas di ruang publik digital.

"Edge" menunjukkan interaksi atau hubungan antar node. Dalam konteks ini, ini bisa berupa balasan komentar, pembagian ulang (share) postingan kekerasan, atau penyebutan (mention) akun lain dalam konteks kekerasan verbal. Jumlah edge yang tinggi dibandingkan node menunjukkan tingginya tingkat interaktivitas dan sirkulasi wacana kekerasan verbal. Banyaknya interaksi menunjukkan bahwa kekerasan verbal tidak hanya bersifat satu arah (monolog), melainkan dialogis dan partisipatif, di mana pengguna secara aktif merespons atau menyebarkan konten kekerasan, mempercepat penyebarannya.

Nilai modularitas tinggi (mendekati 1) menunjukkan bahwa jaringan terpecah menjadi beberapa komunitas atau kelompok yang saling terhubung erat secara internal, tetapi relatif longgar antar kelompok. NodeXL akan memvisualisasikan ini sebagai klaster-klaster. Kekerasan verbal di Facebook cenderung terjadi dalam "gema kamar" (echo chambers) atau "gelembung filter" (filter bubbles). Ini berarti individu cenderung berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pandangan serupa, memperkuat ujaran kekerasan di dalam kelompok mereka sendiri tanpa banyak intervensi dari luar, sehingga resisten terhadap moderasi.

Densitas rendah menunjukkan bahwa meskipun ada banyak node dan edge, tidak semua node terhubung satu sama lain. Jaringan kekerasan verbal cenderung sporadis, dengan interaksi kuat di klaster tertentu dan jarang di tempat lain. Meskipun terfragmentasi menjadi klaster, intensitas interaksi di dalam klaster tersebut sangat tinggi. Densitas rendah secara keseluruhan bisa berarti bahwa kekerasan verbal menyebar cepat dalam kelompok-kelompok kecil yang fanatik, namun tidak selalu menjadi fenomena umum di seluruh platform Facebook secara merata.

2. Jenis Kekerasan Verbal yang Dominan di Facebook

Jenis kekerasan verbal Bahasa Indonesia yang ditemukan di facebook dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Jenis Kekerasan Verbal yang Dominan di Facebook

No	Kategori Kekerasan Verbal	Temuan Kualitatif (Observasi Netnografi)
1	Penghinaan	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan kata umpatan seperti "bodoh", "grobol", "babi", "anjing" secara luas. - Serangan personal terhadap penampilan ("gendut", "jelek"), status sosial ("gembel"), atau kecerdasan. - Sarkasme dan sindiran yang merendahkan ("bagus", "pintar" dengan nada sinis).

2	Ujaran Kebencian	<ul style="list-style-type: none"> - Polarisasi politik (istilah "cebong", "kampret"). - Serangan berbasis SARA (misalnya, penggunaan umpanan "aseng" atau ejekan terhadap agama tertentu). - Diskriminasi gender ("banci", "cewek murahan").
3	Pelecehan	<ul style="list-style-type: none"> - Komentar berulang yang menargetkan individu secara terus-menerus. - Penggunaan istilah-istilah vulgar atau seksual yang merendahkan ("bokep", "ayam kampus"). - Ancaman tersirat atau eksplisit (misalnya, "awas", "mau gue datengin?").
4	Gaslighting	<ul style="list-style-type: none"> - Respons terhadap korban yang menyatakan "kamu terlalu sensitif," "itu cuma perasaanmu," atau "aku enggak pernah bilang gitu." - Tuduhan "akal-akalan" atau "caper" saat korban mencoba menjelaskan perasaannya.
5	Body Shaming	<ul style="list-style-type: none"> - Ejekan terkait berat badan ("gendut", "gembrot", "dugong"). - Kritik penampilan fisik ("jelek", "cungkring", "gundul"). - Komentar negatif terkait gaya berpakaian atau riasan ("alay", "norak").

Penghinaan adalah bentuk kekerasan verbal yang paling umum, bertujuan langsung merendahkan martabat dan citra diri korban. Frasa ini sering kali bersifat universal dan mudah dipahami sebagai serangan personal. Kemudahan penggunaan dan sifat langsung dari penghinaan menjadikannya metode ekspresi kemarahan atau ketidaksetujuan yang paling sering digunakan oleh pengguna Facebook. Hal ini diperparah oleh anonimitas parsial di media sosial yang menurunkan hambatan sosial.

Ujaran kebencian secara eksplisit menargetkan kelompok identitas tertentu. Temuan ini menunjukkan bagaimana Facebook menjadi arena bagi polarisasi identitas, baik politik, etnis, maupun gender. Sifat modularitas jaringan yang ditemukan NodeXL (Tabel 1) mendukung temuan ini. Pengguna cenderung membentuk kelompok-kelompok yang homogen secara ideologis, di mana ujaran kebencian terhadap kelompok luar diperkuat dan dinormalisasi, menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi minoritas atau kelompok oposisi.

Pelecehan di Facebook seringkali bersifat berulang dan bertujuan untuk membuat korban merasa tidak nyaman, terancam, atau terintimidasi. Bentuknya bervariasi dari ejekan terus-menerus hingga ancaman. Lingkungan Facebook yang memungkinkan "stalking" atau pemantauan profil, ditambah dengan kemampuan untuk membanjiri kolom komentar, memudahkan pelaku melakukan pelecehan. Anonimitas juga seringkali memberanikan pelaku untuk melontarkan ancaman yang mungkin tidak akan mereka lakukan di dunia nyata.

Gaslighting adalah bentuk manipulasi psikologis yang merusak kepercayaan diri korban terhadap realitas dan perasaannya sendiri. Di Facebook, ini sering muncul sebagai respons meremehkan terhadap ekspresi emosi atau pengalaman kekerasan. Gaslighting adalah taktik yang efektif dalam meredam suara korban kekerasan verbal. Dengan membuat korban meragukan validitas perasaannya, pelaku berhasil mengalihkan fokus dari kekerasan yang mereka lakukan, dan menjaga status quo kekerasan dalam komunitas daring.

Body shaming adalah kritik atau ejekan terhadap penampilan fisik seseorang. Di Facebook, ini sangat lazim karena platform ini berorientasi pada visual (foto/video), membuat pengguna rentan terhadap penilaian eksternal. Budaya visual di Facebook, dengan fitur *like* dan *comment* pada setiap foto, menciptakan tekanan bagi pengguna untuk memenuhi standar kecantikan atau penampilan tertentu. Ketika standar ini tidak terpenuhi, *body shaming* menjadi bentuk kekerasan verbal yang sering muncul, menargetkan kerentanan pribadi.

PENUTUP

Studi ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur tentang kekerasan verbal di media sosial, khususnya dalam konteks Indonesia, dengan menyajikan kerangka kerja analisis yang komprehensif. Studi ini diharapkan dapat menawarkan wawasan strategis bagi pengembang platform dan pembuat kebijakan untuk merumuskan langkah-langkah pencegahan serta penanganan kekerasan verbal yang lebih adaptif dan efektif di masa mendatang. Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan sistem deteksi otomatis yang lebih akurat untuk mengidentifikasi ujaran kebencian multi-label dan bahasa kasar di platform media sosial Indonesia.

REFERENSI

- Angesti, T. H., Fatikha, N. T., Ramadan, A. R., Athaya, W. N., & Ifada, M. (2023). Social Media Analysis On The Urgency Of Passing Bill Elimination Violence against Women (RUUPKS) 2022. *E3S Web of Conferences*, 440, 3015. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344003015>
- Astuti, L. W., Sari, Y., & Suprapto, S. (2023). Code-Mixed Sentiment Analysis using Transformer for Twitter Social Media Data. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 14(10). <https://doi.org/10.14569/ijacsa.2023.0141053>
- Azman, N. F., & Zamri, N. A. K. (2025). “Keling,” “Cina,” and “Meleis”: Ethnic Slurs, Social Media, and the Dynamics of Digital Hate Speech in Malaysia”. *Research Square (Research Square)*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-6726259/v1>
- Bangun, M. A., Nasution, M. F. A., Sinaga, N. R., Sastra, S. F. D., & Khairani, W. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia.*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2646>
- Choi, Y., Jeon, B.-J., & Kim, H. (2020). Identification of key cyberbullies: A text mining and social network analysis approach. *Telematics and Informatics*, 56, 101504. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2020.101504>

- Dewanty, I. A. B. C., & Saryono, D. (2024). Verbal violence against women in TikTok account @bacotinajagpp: A feminist linguistic study. *LITERA*, 23(2), 247. <https://doi.org/10.21831/ltr.v23i2.72475>
- Dewiyana, E. P., Herdiana, H., & Mulyani, S. (2023). UJARAN KEBENCIAN NETIZEN DI KOLOM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM ARTIS (PUBLIK FIGUR) YANG KONTROVERSIAL. *Diksstrasia Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 254. <https://doi.org/10.25157/diksstrasia.v7i2.11263>
- Fang, Z. (2023). A Design and Framework for Measuring Social Media Cyberbullying: Based on Text Sentiment Analysis. *SHS Web of Conferences*, 179, 3032. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202317903032>
- Ibrohim, M. O., & Budi, I. (2019). *Multi-label Hate Speech and Abusive Language Detection in Indonesian Twitter*. <https://doi.org/10.18653/v1/w19-3506>
- Ibrohim, M. O., & Budi, I. (2023). Hate speech and abusive language detection in Indonesian social media: Progress and challenges [Review of *Hate speech and abusive language detection in Indonesian social media: Progress and challenges*]. *Heliyon*, 9(8). Elsevier BV. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18647>
- Irwanto, I., Bahfiarti, T., & Unde, A. A. (2025). Digital transformation of youth violence in Indonesia: new responsibilities and social negotiations in the digital age. *Frontiers in Communication*, 10. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1576389>
- Irwanto, I., Bahfiarti, T., Unde, A. A., & Sonni, A. F. (2025). Social Network Analysis of Information Flow and Opinion Formation on Indonesian Social Media: A Case Study of Youth Violence. *Adolescents*, 5(2), 18. <https://doi.org/10.3390/adolescents5020018>
- Karo, R. K. (2023). Hate Speech: Penyimpangan terhadap UU ITE, Kebebasan Berpendapat dan Nilai-Nilai Keadilan Bermartabat. *Jurnal Lemhannas RI*, 10(4), 52. <https://doi.org/10.55960/jlri.v10i4.370>
- Kazbekova, G., Ismagulova, Z., Kemelbekova, Z., Tileubay, S., Baimurzayev, B., & Bazarbayeva, A. (2023). Offensive Language Detection on Online Social Networks using Hybrid Deep Learning Architecture. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 14(11). <https://doi.org/10.14569/ijacsa.2023.0141180>
- Lailany, A. A., & Lestari, S. (2024). Analisis Sentimen Publik Terhadap Penurunan Jumlah Pernikahan di Indonesia menggunakan Algoritma K-Nearest Neighbors (KNN). *Jurnal Indonesia Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(3), 3043. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i3.1000>
- Li, L., Zhou, J., McManus, S., Stewart, R., & Roberts, A. (2024). Social media users' attitudes toward cyberbullying during the COVID-19 pandemic: associations with gender and verification status. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1395668>
- Madyatmadja, E. D., Winata, B. C. S., Pradhan, E., Yasmina, F. P., Adrian, F. A., Mahardhika, R., Christian, C., & Sembiring, D. J. M. (2025). Sentiment Analysis on User Reviews of Snapchat in Indonesia. *Journal of Computer Science*, 21(1), 158. <https://doi.org/10.3844/jcssp.2025.158.167>

- Mottareale, D., García, S. A., & Said-Hung, E. (2024). How does hatred spread in Italy? Mario Draghi dimision case. *Research Square (Research Square)*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-5356237/v1>
- Numertayasa, I. W., Sueca, I. N., Smith, J. S., & Petrova, E. N. (2025). *Verbal Violence in Indonesian Facebook Communication*.
- Pamungkas, E. W., & Chiril, P. (2025). Ngalawan Ujaran Sengit: hate speech detection in indonesian code-mixed social media data. *Language Resources and Evaluation*. <https://doi.org/10.1007/s10579-025-09810-x>
- Pamungkas, E. W., Putri, D. G. P., & Fatmawati, A. (2023). Hate Speech Detection in Bahasa Indonesia: Challenges and Opportunities. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 14(6). <https://doi.org/10.14569/ijacsa.2023.01406125>
- Pomalingo, S., Sugiantoro, B., & Prayudi, Y. (2019). DATA VISUALISASI SEBAGAI PENDUKUNG INVESTIGASI MEDIA SOSIAL. *ILKOM Jurnal Ilmiah*, 11(2), 143. <https://doi.org/10.33096/ilkom.v11i2.443.143-151>
- Purnayasa, N. I., Suarjaya, I. M. A. D., & Dharmaadi, I. P. A. (2022). Analysis of Cyberbullying Level using Support Vector Machine Method. *Jurnal Ilmiah Merpati (Menara Penelitian Akademika Teknologi Informasi)*, 10(2), 81. <https://doi.org/10.24843/jim.2022.v10.i02.p01>
- Setyaningsih, R., Santoso, D., & Nurwahid, A. F. (2024). Digital Literacy of Social Media Users in Preventing Online Gender-Based Violence in Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, 3(8). <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5198>
- Suryanovika, C., & Affini, L. N. (2023). Pejorative Words Indicating Indonesian Hate Speech. *K@ta*, 25(1), 53. <https://doi.org/10.9744/kata.25.1.53-64>
- Syahid, A., Sudana, D., & Bachari, A. D. (2023). Cyberbullying on Social Media in Indonesia and Its Legal Impact: Analysis of Language Use in Ethnicity, Religious, Racial, and Primordial Issues. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(8), 1938. <https://doi.org/10.17507/tpls.1308.09>
- Tarigan, D. M. B., Riwu, L., & Monika, S. (2022). Use of Cyberbullying Language on Instagram Social Media. *SHS Web of Conferences*, 149, 1047. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202214901047>
- Utoro, D. Y. S., Susetyo, S., & Ariesta, R. (2020). Kekerasan Verbal dalam Media Sosial Facebook. *Silampari Bisa Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia Daerah Dan Asing*, 3(2), 150. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.1013>
- Vu, N. V., Nazari, M. A., Dang, T., Muralev, Y., Mohanraj, M., Tran, T., & Quoc, H. A. (2025). *Type of the Paper: Article*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5384374>
- Wijanarko, M. I., Susanto, L., Pratama, P. A., Idris, I., Hong, T., & Wijaya, D. (2024). *Monitoring Hate Speech in Indonesia: An NLP-based Classification of Social Media Texts*. 142. <https://doi.org/10.18653/v1/2024.emnlp-demo.15>
- Windarto, W. (2023). LITERASI DIGITAL DALAM ETIKA BERMEDIA SOSIAL YANG BERBUDI LUHUR BAGI WARGA KRENDANG, TAMBORA, JAKARTA BARAT. *Sebatik*, 27(1), 201. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2266>
- Yao, Q., Li, R. Y. M., Song, L., & Crabbe, M. J. C. (2021). Construction safety knowledge sharing on Twitter: A social network analysis. *Safety Science*, 143, 105411. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2021.105411>

Zhong, J., Qiu, J., Sun, M., Jin, X., Zhang, J., Guo, Y., Qiu, X., Xu, Y., Huang, J., & Zheng, Y. (2022). To Be Ethical and Responsible Digital Citizens or Not: A Linguistic Analysis of Cyberbullying on Social Media. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.861823>